

Etika dan Adab Murid kepada Guru dalam Kitab Taisirul Khalaq

Siti Nasim¹, Dwi Desi Indah Utari², Khairunnisa³, Nurut Taufik⁴

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan, Indonesia
sitinasim74@gmail.com, indahutari511@gmail.com,
rrunbppn@gmail.com, nrtaufik@gmail.com

Abstract:

*Students' ethics and manners towards teachers are the foundation of Islamic education which is now facing the challenges of modernization and digital culture. This study examines the values of students' manners in the book *Taisirul Khalaq* by Sheikh Hafidz Hasan al-Mas'udi and its relevance in the *Syaichona Cholil Putri Islamic Boarding School* in Balikpapan. Using descriptive qualitative methods through literature studies, observations, and interviews, it was found that the main values of manners include respect, politeness, sincerity, obedience, and simplicity. These values are implemented through role models and habits, where teachers become role models in showing polite, humble, and sincere attitudes, while students are accustomed to respecting teachers, obeying Islamic boarding school regulations, and maintaining simplicity in their daily behavior. And it remains relevant as a basis for forming the character of students who are knowledgeable and moral in the digital era.*

Keywords: ethics, student etiquette, teachers, Taisirul Khalaq, Islamic boarding school education

Abstrak:

Etika dan adab murid terhadap guru merupakan fondasi pendidikan Islam yang kini menghadapi tantangan modernisasi dan budaya digital. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai adab murid dalam Kitab Taisirul Khalaq karya Syekh Hafidz Hasan al-Mas'udi serta relevansinya di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Putri Balikpapan. Dengan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara, diperoleh temuan bahwa nilai utama adab mencakup penghormatan, kesopanan, keikhlasan, kepatuhan, dan kesederhanaan. Nilai-nilai tersebut diterapkan melalui keteladanan dan pembiasaan, di mana para guru menjadi teladan dalam menunjukkan sikap sopan, rendah hati, dan ikhlas, sementara santri dibiasakan untuk menghormati guru, menaati peraturan pesantren, serta menjaga kesederhanaan dalam perilaku sehari-hari. Serta tetap relevan sebagai dasar pembentukan karakter santri yang berilmu dan berakhlak di era digital.

Kata kunci: etika, adab murid, guru, Taisirul Khalaq, pendidikan pesantren

A. PENDAHULUAN

Etika dan adab murid terhadap guru merupakan fondasi utama pendidikan Islam yang membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Ilmu dalam pandangan Islam bukan sekadar hasil intelektual, tetapi cahaya yang menerangi hati, sehingga keberhasilannya sangat bergantung pada adab terhadap guru. Ungkapan *al-adabu fauqal 'ilmi* menegaskan bahwa adab lebih tinggi daripada ilmu, karena pendidikan sejati berawal dari moral dan tata krama yang baik. Sebagaimana dijelaskan dalam *Taisirul Khalaq* karya Syekh Hafidz Hasan al-Mas 'udi, guru memiliki kedudukan luhur sebagai pembimbing ruhani yang harus dihormati melebihi orang tua. Dalam konteks modern, nilai-nilai tersebut tetap relevan meski teknologi digital telah mengubah hubungan guru dan murid. Oleh karena itu, revitalisasi adab Islam sangat diperlukan untuk menjaga penghormatan terhadap guru dan membentuk generasi yang berilmu serta berakhlak mulia.

Dalam *Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, perkembangan teknologi informasi membawa dampak positif terhadap akses pendidikan, tetapi juga menimbulkan degradasi nilai-nilai etika dan spiritual. Hal ini ditandai dengan berkurangnya rasa hormat kepada guru, melemahnya kedisiplinan, serta meningkatnya individualisme di kalangan peserta didik¹. Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren, untuk menegaskan kembali peran adab sebagai pilar utama pendidikan. Sementara itu, digitalisasi pendidikan telah menggeser makna interaksi guru-murid dari hubungan personal yang penuh nilai menjadi hubungan fungsional yang berorientasi pada hasil akademik semata. Akibatnya, nilai spiritual dalam pembelajaran semakin berkurang.²

Dalam tradisi pesantren, pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak insan cerdas, tetapi juga membentuk manusia berkarakter. Santri dididik untuk hidup dengan disiplin, sederhana, tawadhu', dan hormat terhadap guru. Guru dipandang sebagai pewaris nabi yang menyampaikan ilmu dengan keikhlasan. Nilai-nilai seperti inilah yang hendak dilestarikan dalam konteks pendidikan modern melalui penguatan ajaran kitab *Taisirul Khalaq*. Kitab ini tidak hanya memberikan panduan perilaku, tetapi juga mengajarkan bagaimana ilmu harus diiringi dengan amal, dan amal harus dibangun di atas fondasi adab. Dengan demikian, adab bukan sekadar etiket sosial, melainkan bagian dari ibadah yang menentukan keberkahan ilmu.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan pentingnya integrasi antara ilmu dan adab dalam sistem pendidikan Islam. Adab merupakan inti dari pendidikan karakter dalam Islam. Tanpa adab, ilmu tidak memiliki makna karena tidak menuntun pada perilaku yang bermoral.³ Sementara itu, pendidikan multikultural berbasis nilai Islam akan gagal jika tidak dilandasi oleh penghormatan terhadap otoritas guru dan norma keilmuan.⁴ Pandangan ini menunjukkan bahwa pembentukan moralitas peserta didik tidak bisa dipisahkan dari pembinaan adab terhadap guru. Oleh karena itu, memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab *Taisirul Khalaq* menjadi langkah penting untuk memperkuat pendidikan Islam di era globalisasi.

Pondok Pesantren Syaichona Cholil Putri Balikpapan menjadi contoh lembaga pendidikan yang konsisten menjaga tradisi adab dalam pembelajaran. Selain mempelajari kitab kuning dan hukum Islam, santri dibina untuk memiliki sopan santun, rasa hormat, dan keikhlasan kepada guru sebagaimana nilai-nilai dalam *Taisirul Khalaq*, yang tampak dalam sikap

¹ Mulyadi, "Perubahan etika peserta didik di era teknologi informasi dalam perspektif pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya* 11, no. 2 (2021): 99–112, <https://doi.org/10.24042/jpib.v11i2.2021>

² N. Asnawati dan A. Syamsuddin, "Transformasi nilai adab di era digital dalam pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 45–59, <https://doi.org/10.5281/zenodo.6789012>.

³ Z. Abidin dan M. Murtadlo, "Adab sebagai inti pendidikan karakter dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya* 12, no. 2 (2020): 115–128, <https://doi.org/10.21070/jpib.v12i2.2020>.

⁴ N. Fatmawati, "Nilai adab guru dan murid dalam pendidikan multikultural Islam," *Jurnal Al-Tarbiyah: Kajian Pendidikan dan Keislaman* 14, no. 1 (2022): 55–68, <https://doi.org/10.21580/altarbiyah.2022.14.1.55>.

Siti Nasim dkk., *Etika dan Adab Murid kepada Guru dalam Kitab Taisirul Khalaq* menundukkan pandangan saat berbicara, tidak menyela pembicaraan, dan mencium tangan ustazah sebagai bentuk penghormatan. Meski demikian, pesantren kini menghadapi tantangan budaya digital yang berpotensi mengaburkan batas antara sopan santun dan kebebasan berekspresi. Karena itu, pembinaan adab perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi ajaran klasik agar pesantren tetap relevan dan mampu mencetak generasi yang berilmu sekaligus beradab.

Secara akademik, penelitian terhadap Taisirul Khalaq memiliki nilai penting dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya di bidang pendidikan moral dan karakter. Kitab ini merupakan refleksi dari sistem pendidikan Islam yang holistik, di mana dimensi intelektual, emosional, dan spiritual saling terkait. Telah banyak penelitian sebelumnya yang dilakukan dengan topik kajian kitab Taisirul Khalaq dan penerapan nilai-nilainya dalam pendidikan^{5,6,7,8}. Secara praktis, penerapan nilai-nilai adab terhadap guru dapat menjadi solusi bagi krisis etika pendidikan di era modern. Pendidikan Islam sejati tidak hanya menekankan kecerdasan akal, tetapi juga pembersihan hati dan pembentukan jiwa.⁹ Dengan meneladani ajaran adab dalam kitab klasik, peserta didik dapat memahami bahwa tujuan utama belajar bukan sekadar memperoleh pengetahuan, tetapi juga meraih keberkahan dan kemuliaan hidup.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai-nilai adab murid terhadap guru dalam Kitab Taisirul Khalaq karya Syekh Hafidz Hasan al-Mas'udi; (2) menganalisis implementasi nilai-nilai tersebut di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Putri Balikpapan; dan (3) menilai relevansinya terhadap pembentukan karakter santri di era digital. Dengan mengkaji kitab ini, diharapkan muncul pemahaman baru bahwa kemajuan ilmu dan teknologi tidak boleh menggeser posisi adab sebagai landasan utama pendidikan. Pendidikan Islam harus tetap berorientasi pada pembentukan manusia beradab (*insan adabi*) yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam budi pekerti dan kuat dalam spiritualitas.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Adab atau tata krama merupakan inti pendidikan karakter dalam Islam. Adab menempati posisi lebih tinggi daripada ilmu, sebagaimana ungkapan al-adabu fauqal 'ilmi. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk kepribadian dan spiritualitas peserta didik.¹⁰ Adab adalah prasyarat agar ilmu yang diperoleh membawa keberkahan dan manfaat, sebab tanpa adab, ilmu akan kehilangan makna dan arah.¹¹

Guru dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia sebagai pewaris para nabi dan pembimbing ruhani.¹² Kewajiban murid untuk memuliakan, menghormati, dan merendahkan

⁵ Muhammad Raka Virgiawan, "Analisis nilai pendidikan akhlak mahmudah dalam kitab Taisirul Khalaq dan relevansinya di era disrupsi" (undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025), <http://etheses.uin-malang.ac.id/80982/>.

⁶ Nurul Ahsin and Ervi Kumala Sari, "Penerapan Kitab Taisirul Khalaq Dalam Membina Akhlak Siswa Di Mts Hidayatus Sholihin Kabupaten Kediri," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 1–19, <https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.1839>.

⁷ Fuad Sholi Muhammad, "Implementasi Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidz Hasan Al Mas'udi Pada Pendidikan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Ma'ahidul Irfan Bandongan Tahun Ajaran 2021/2022" (undergraduate, UNDARIS, 2022), <http://repository.undaris.ac.id/>.

⁸ NIM 19116714 Zidni Risqi Khoeron and S. Ag Dr. H. M Bahrul Ilmie, "Implementasi Tata Krama Seorang Murid Dalam Kitab Taisirul Khalaq Pada Santri Pondok Pesantren Al-Huda Jetis, Kutosari, Kebumen" (other, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU Kebumen), 2023), <https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/1114/>.

⁹ Aidh al-Qarni, *Pendidikan Islam antara ilmu dan adab* (Bandung: Pustaka Al-Huda, 2021).

¹⁰ Z. Abidin & M. Murtadlo, "Adab sebagai inti pendidikan karakter dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, 12(2), 2020, hlm. 115–128.

¹¹ A. Al-Qarni, *Pendidikan Islam antara ilmu dan adab*, Bandung: Pustaka Al-Huda, 2021.

¹² Syekh Hafidz Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khalaq fi 'Ilmi al-Akhlaq*, Beirut: Dar al-Fikr al-Islami, n.d.

Siti Nasim dkk., *Etika dan Adab Murid kepada Guru dalam Kitab Taisirul Khalaq* diri di hadapan guru.¹³ Penghormatan lahir batin terhadap guru adalah norma utama yang harus dijaga, baik dalam interaksi formal maupun informal, demi menjaga keberkahan ilmu.¹⁴ Hubungan guru-murid berbasis adab juga menjadi pondasi pendidikan karakter dan spiritualitas yang kokoh di pesantren¹⁵

Kitab Taisirul Khalaq karya Syekh Hafidz Hasan al-Mas'udi menjadi rujukan utama pembinaan adab murid terhadap guru di lingkungan pesantren tradisional. Kitab ini mengajarkan nilai-nilai seperti penghormatan, kesopanan, keikhlasan, kepuatan, dan kesederhanaan yang harus dimiliki setiap santri.¹⁶ Internalisasi nilai adab melalui pembelajaran kitab kuning terbukti efektif membentuk karakter santri yang berakhhlak mulia dan disiplin.¹⁷

Perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi pendidikan membawa tantangan baru terhadap penerapan adab di lingkungan pendidikan Islam. Arus modernisasi menyebabkan terjadinya degradasi nilai etika, kurangnya rasa hormat kepada guru, serta meningkatnya individualisme peserta didik.¹⁸ Pentingnya revitalisasi adab Islam dalam menghadapi era digital, baik melalui keteladanan guru (uswah) maupun adaptasi nilai-nilai klasik ke konteks kekinian.¹⁹ Integrasi pendidikan karakter dan adab di era digital dapat mengatasi krisis etika apabila dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.²⁰

Penerapan adab murid terhadap guru tidak hanya berdampak pada keberkahan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter, disiplin, dan kesehatan psikologis santri.²¹ Hubungan emosional yang positif antara guru dan murid meningkatkan motivasi belajar, kepuasan, dan semangat spiritual peserta didik. Pendidikan karakter yang berbasis pada relasi interpersonal, penghormatan, dan religiusitas menjadi kunci dalam membangun generasi berakhhlak mulia dan berdaya saing di era global.²²

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam nilai-nilai etika dan adab murid terhadap guru sebagaimana terkandung dalam Kitab Taisirul Khalaq karya Syekh Hafidz Hasan al-Mas'udi serta implementasinya di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Putri Balikpapan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial dan makna yang terkandung dalam perilaku santri secara alamiah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali

¹³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Terj. M. Abdul Karim), Jakarta: Pustaka Azzam, 2020.

¹⁴ N. Fatmawati, "Nilai adab guru dan murid dalam pendidikan multikultural Islam," *Jurnal Al-Tarbiyah: Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 14(1), 2022, hlm. 55–68.

¹⁵ A. Rahman, "Pesantren sebagai laboratorium adab dalam pendidikan Islam," *Jurnal Studi Keislaman dan Sosial*, 9(3), 2022, hlm. 215–231.

¹⁶ Syekh Hafidz Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khalaq fi 'Ilmi al-Akhlaq*, Beirut: Dar al-Fikr al-Islami, n.d.

¹⁷ L. Azizah, "Uswah hasanah dalam pembentukan adab santri di pesantren modern," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(1), 2023, hlm. 33–49.

¹⁸ M. Mulyadi, "Perubahan etika peserta didik di era teknologi informasi dalam perspektif pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, 11(2), 2021, hlm. 99–112.

¹⁹ N. Asnawati & A. Syamsuddin, "Transformasi nilai adab di era digital dalam pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 2022, hlm. 45–59.

²⁰ M. Asrori & A. Maskuri, "Integrasi pendidikan karakter dan adab santri di era digital," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam*, 7(3), 2022, hlm. 211–226.

²¹ A. Fathurrahman, "Hubungan emosional guru dan santri terhadap motivasi belajar di pesantren," *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 6(2), 2021, hlm. 101–116.

²² D. W. Stewart, C. McDermott, & D. Lapsley, "Character education and moral formation in the 21st century," *Journal of Moral Education*, 49(5), 2020, hlm. 573–589.

Siti Nasim dkk., *Etika dan Adab Murid kepada Guru dalam Kitab Taisirul Khalaq* pengalaman manusia berdasarkan konteks dan nilai-nilai budaya yang melingkupinya secara holistik.²³

1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini bersifat *library research* yang dipadukan dengan *field study* melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipatif. Library research digunakan untuk menelaah isi Kitab Taisirul Khalaq yang menjadi sumber utama mengenai konsep adab murid kepada guru. Sementara itu, pendekatan lapangan digunakan untuk memperoleh pemahaman empiris mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan santri di pesantren. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menafsirkan fenomena sosial berdasarkan data teks, narasi, dan perilaku subjek secara kontekstual.²⁴

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian mencakup seluruh santri putri dan ustazah pengampu kitab akhlak di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Putri Balikpapan, Kalimantan Timur. Pondok ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai adab, keilmuan, dan spiritualitas berbasis kitab kuning. Karena fokus penelitian terletak pada pemahaman dan praktik etika murid kepada guru, maka sampel penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, yakni berdasarkan kemampuan informan dalam memberikan data yang relevan dengan tema penelitian.

Sampel terdiri dari dua ustazah yang mengajar kitab akhlak dan tiga santri senior yang telah mempelajari Taisirul Khalaq minimal dua tahun. Pemilihan informan ini dilakukan dengan pertimbangan yang berbeda sesuai dengan peran masing-masing. Ustazah dipilih karena memiliki kompetensi keilmuan dan pengalaman mendalam dalam mengajar kitab akhlak, sementara santri dipilih karena menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar serta kemampuan reflektif dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Taisirul Khalaq. Dengan jumlah tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan representatif terhadap konteks kehidupan pesantren.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (human instrument), sebagaimana dijelaskan oleh Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama karena keterlibatannya secara langsung dalam pengumpulan dan analisis data.²⁵ Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi sebagai instrumen pendukung untuk menggali data secara lebih mendalam dan sistematis.²⁶

Pedoman wawancara disusun untuk memperoleh data dari ustazah pengampu kitab akhlak dan santri senior di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Putri Balikpapan, dengan fokus pada pemahaman, pengalaman, serta implementasi nilai-nilai etika dan adab murid terhadap guru sebagaimana tertuang dalam Kitab Taisirul Khalaq. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan menggunakan lembar observasi untuk mendokumentasikan perilaku santri dalam berinteraksi dengan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

²³ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2021).

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020).

²⁵ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 168.

²⁶ J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.; Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2021), hlm. 185.

Semua instrumen tersebut dirancang untuk memastikan ketercakupan data yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi, memahami, dan menganalisis nilai-nilai adab murid terhadap guru serta implementasinya di lingkungan pesantren.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) meliputi tiga tahap utama:²⁷. Kondensasi data, yakni memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data dari hasil wawancara, observasi, dan kajian literatur. Penyajian data (data display) dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk menemukan pola dan tema utama. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu melakukan interpretasi mendalam terhadap makna data dan menghubungkannya dengan teori adab dalam pendidikan Islam.

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari kitab, hasil wawancara, dan observasi di lapangan. Selain itu, dilakukan member *check* kepada para informan guna memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pandangan asli subjek penelitian.²⁸

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, ditemukan bahwa nilai-nilai adab murid terhadap guru menurut Kitab Taisirul Khalaq meliputi penghormatan, kesopanan, keikhlasan, tawadhu', kepatuhan, dan kesederhanaan. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan oleh santri Pondok Pesantren Syaichona Cholil Putri Balikpapan melalui pembiasaan menundukkan pandangan, bersalaman dengan guru, duduk sopan selama proses pembelajaran, tidak berbicara sebelum dipersilakan, serta membaca doa sebelum belajar. Seluruh santri senior yang diwawancara mengaku menerapkan perilaku tersebut secara konsisten dalam interaksi dengan guru di lingkungan pesantren.

Selain itu, melalui observasi, diketahui bahwa praktik bertanya kepada guru dengan sopan dan mengikuti tata tertib pesantren juga berjalan secara rutin. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai adab masih terjaga dengan baik di pesantren, meskipun terdapat tantangan berupa pengaruh media sosial yang kadang mempengaruhi tata krama santri. Untuk mengantisipasi hal tersebut, pesantren mengadakan program pembinaan karakter dan pengajian kitab adab secara berkala sebagai upaya memperkuat penerapan nilai-nilai etika dan adab murid terhadap guru di tengah perkembangan era digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kitab Taisirul Khalaq karya Syekh Hafidz Hasan al-Mas'udi mengandung ajaran mendalam mengenai adab murid terhadap guru, yang menekankan hubungan spiritual dan moral dalam proses menuntut ilmu. Di antara nilai-nilai utama yang ditemukan adalah: (1) keyakinan bahwa keutamaan guru lebih besar dari kedua orang tua karena guru mendidik ruh dan akhlak murid; (2) kewajiban merendahkan diri di hadapan guru; (3) menjaga sopan santun saat duduk dan mendengarkan pelajaran; (4) meninggalkan senda gurau di majelis ilmu; (5) tidak memuji guru lain di hadapan guru sendiri agar tidak menyinggung perasaan; dan (6) tidak malu bertanya tentang hal yang belum dipahami.

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter modern yang menekankan integrasi antara etika, spiritualitas, dan intelektualitas. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan

²⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994).

²⁸ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2021).

Siti Nasim dkk., *Etika dan Adab Murid kepada Guru dalam Kitab Taisirul Khalaq* untuk mencerdaskan akal, tetapi juga membersihkan hati dan menanamkan adab.²⁹ Oleh karena itu, adab terhadap guru menjadi fondasi utama dalam proses transformasi ilmu.

Implementasi di Pesantren

Hasil wawancara menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Putri Balikpapan, nilai-nilai Taisirul Khalaq diinternalisasi melalui keteladanan ustazah dan pembiasaan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Para ustazah menanamkan pentingnya menghormati guru sejak awal masa pendidikan, seperti menundukkan pandangan, tidak berbicara tanpa izin, serta mencatat pelajaran dengan tertib. Dalam pengamatan lapangan, santri juga tampak menjaga adab ketika berinteraksi dengan guru, tidak menatap tajam, berbicara dengan suara rendah, dan mencium tangan guru sebelum serta sesudah pelajaran.

Seorang santri menyampaikan bahwa “adab ke guru itu berarti menghormati beliau sepenuh hati, bukan hanya lewat ucapan tapi juga lewat sikap. Kalau guru bicara, kita fokus, dan nggak memotong pembicaraannya, karena guru itu perantara ilmu dari Allah.”³⁰ Pernyataan ini menunjukkan bahwa santri memahami makna adab sebagai bentuk penghormatan lahir dan batin, bukan sekadar sopan santun formal.

Selain itu, sebagian besar santri memandang bahwa adab lebih penting daripada kecerdasan, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu santri: “Kalau orang pintar tapi nggak punya adab, ilmunya nggak berkah. Ilmu itu cahaya, dan cahaya nggak bakal masuk ke hati yang sombong.”³¹ Pandangan ini sejalan dengan nilai inti dalam Taisirul Khalaq yang menekankan bahwa keberkahan ilmu sangat bergantung pada kesopanan dan kerendahan hati murid terhadap guru.

Nilai-nilai utama dari Taisirul Khalaq yang paling dirasakan santri antara lain rendah hati, sopan terhadap guru, menghormati teman, dan tidak malu bertanya. Mereka juga mencontohkan bentuk konkret adab dalam kehidupan pesantren, seperti bersalaman setiap kali bertemu guru, menundukkan pandangan, tidak berbicara tanpa izin, dan duduk sopan ketika belajar di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab adab tersebut tidak berhenti pada teori, melainkan dihidupkan melalui praktik keseharian.

Meskipun para santri di pesantren tidak menggunakan telepon genggam dan tidak mengikuti pembelajaran daring, mereka tetap menyadari pentingnya menjaga adab di era modern. Salah satu santri menuturkan bahwa “di zaman digital ini adab makin penting, karena banyak orang yang lupa sopan santun di media sosial.”³² Hal ini menunjukkan adanya kesadaran reflektif bahwa nilai-nilai klasik Taisirul Khalaq tetap relevan untuk membentuk karakter yang beradab di tengah tantangan modernitas.

Pesantren menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan. Santri mengaku bahwa kegiatan seperti mengaji kitab adab, berinteraksi dengan guru secara sopan, serta pembiasaan untuk menjaga tutur kata dan sikap menjadi sarana utama pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Salah seorang santri juga menambahkan bahwa setelah belajar Taisirul Khalaq, dirinya merasa “lebih sabar dan hati-hati kalau bicara sama guru, rasanya lebih tenang dan lebih menghargai ilmu.”³³

Sistem pesantren merupakan laboratorium adab yang menumbuhkan kesadaran moral melalui relasi guru-murid yang penuh kasih dan wibawa. Hubungan ini bukan bersifat

²⁹ Aidih al-Qarni, *Pendidikan Islam antara ilmu dan adab* (Bandung: Pustaka Al-Huda, 2021).

³⁰ Nabila Kamamilah, santri Syaichona Cholil Balikpapan, wawancara pribadi, Balikpapan, 28 Oktober 2025

³¹ Siti Hofifah, santri Syaichona Cholil Balikpapan, wawancara pribadi, Balikpapan, 28 Oktober 2025

³² Khoirunnisah, santri Syaichona Cholil Balikpapan, wawancara pribadi, Balikpapan, 1 November 2025

³³ Maulida Tri, santri Syaichona Cholil Balikpapan, wawancara pribadi, Balikpapan, 1 November 2025

Siti Nasim dkk., *Etika dan Adab Murid kepada Guru dalam Kitab Taisirul Khalaq* transaksional, tetapi spiritual di mana keberkahan ilmu diyakini lahir dari sikap hormat dan kesopanan murid terhadap gurunya.³⁴

Relevansi dengan Pendidikan Modern

Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai adab yang termuat dalam *Taisirul Khalaq* tetap memiliki relevansi yang tinggi meskipun teknologi dan digitalisasi semakin berkembang pesat. Di tengah arus perubahan sosial dan gaya belajar modern yang cenderung praktis, nilai-nilai seperti sopan santun, penghormatan kepada guru, dan tanggung jawab moral menjadi penyeimbang penting agar peserta didik tidak kehilangan arah etika.

Pendidikan karakter di era modern harus mengintegrasikan nilai-nilai klasik seperti penghormatan, kesabaran, dan tanggung jawab moral untuk mencegah degradasi etika belajar.³⁵ Pondok Pesantren Syaichona Cholil Putri Balikpapan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran secara langsung (tatap muka) tanpa penggunaan gawai atau pembelajaran daring. Salah satu Ustadzah mengatakan: “Dalam setiap kegiatan belajar, santri dibiasakan untuk berpakaian sopan, menggunakan bahasa yang santun kepada guru dan sesama, serta meminta izin dengan tertib sebelum meninggalkan kelas.”³⁶ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berada di tengah arus modernisasi pendidikan, nilai-nilai adab tetap dapat diinternalisasikan secara konsisten melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan pesantren.

Tantangan dan Strategi Penguatan

Meskipun nilai-nilai adab masih dijaga, beberapa tantangan muncul, seperti pengaruh media sosial yang membuat sebagian santri lebih ekspresif dan kurang memperhatikan tata krama tradisional. Dalam wawancara, salah satu ustadzah menjelaskan bahwa “sebagian santri mulai kehilangan rasa segan kepada guru karena terbawa kebiasaan berinteraksi informal di dunia digital ketika liburan Pondok. Untuk mengatasi hal tersebut, pesantren mengadakan program pembinaan karakter (*tazkiyah al-nafs*) setiap pekan, di mana santri diajak untuk merefleksikan kembali pentingnya niat belajar, keikhlasan, dan penghormatan kepada guru.”³⁷

Strategi paling efektif dalam menanamkan adab di era modern adalah melalui pendekatan teladan (*uswah*). Internalisasi nilai melalui kegiatan rutin dan contoh langsung sangat diperlukan, bukan sekadar ceramah.³⁸ Bukan hanya guru, namun semua yang terlibat dalam proses pendidikan harus dapat menjadi teladan atau contoh bagi yang lain.³⁹ Pendekatan teladan seperti ini juga diterapkan di Syaichona Cholil, misalnya dengan membiasakan santri membantu guru, membersihkan ruang belajar bersama, dan berdoa sebelum serta sesudah pelajaran.

Integrasi Nilai Adab dan Pendidikan Karakter

Nilai-nilai *Taisirul Khalaq* dapat dikontekstualisasikan ke dalam pendidikan karakter nasional yang menekankan religiusitas, disiplin, dan hormat terhadap sesama. Pendidikan

³⁴ A. Rahman, “Pesantren sebagai laboratorium adab dalam pendidikan Islam,” *Jurnal Studi Keislaman dan Sosial* 9, no. 3 (2022): 215–231, <https://doi.org/10.31219/osf.io/adab-lab2022>.

³⁵ M. Asrori dan A. Maskuri, “Integrasi pendidikan karakter dan adab santri di era digital,” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam* 7, no. 3 (2022): 211–226, <https://doi.org/10.24042/jppi.v7i3.2022>.

³⁶ Nadila Sintianingrum, Ustadzah Pondok Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan, wawancara pribadi, Balikpapan, November 2025

³⁷ Siti Nur Fadhilah, Ustadzah Pondok Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan, wawancara pribadi, Balikpapan, November 2025

³⁸ L. Azizah, “Uswah hasanah dalam pembentukan adab santri di pesantren modern,” *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 5, no. 1 (2023): 33–49, <https://doi.org/10.25077/jpik.5.1.33-49.2023>.

³⁹ Agus Ruswandi et al., “Uswah Hasanah as a Methodology of Islamic Education,” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 9, no. 2 (2022): 168–83, <https://doi.org/10.17509/t.v9i2.46384>. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 9, no. 2, 2022.

Siti Nasim dkk., *Etika dan Adab Murid kepada Guru dalam Kitab Taisirul Khalaq* karakter efektif jika berbasis pada hubungan interpersonal yang positif antara guru dan murid.⁴⁰ Dengan demikian, konsep adab murid terhadap guru bukan hanya warisan klasik Islam, tetapi juga landasan universal bagi pendidikan moral global.

Aspek kritis dari diskusi tentang adab adalah hubungan konsep adab klasik dan budaya digital modern. Seperti dikatakan Zaer & Misra, komunikasi digital mempunyai karakteristik khusus seperti kecepatan komunikasi, informalitas, dan anonimitas.⁴¹ Hal ini dapat mengikis bentuk-bentuk penghormatan tradisional. Para santri sendiri menyadari tantangan ini, mengingat teman sebayanya sering menunjukkan kurangnya pengendalian diri atau sikap santai yang berlebihan selama jam istirahat saat menggunakan media sosial. Hal ini sejalan dengan tren global yang menunjukkan bagaimana interaksi digital membentuk kembali dinamika interpersonal dan mengganggu struktur otoritas, termasuk dalam konteks pendidikan.⁴² Dengan demikian, pesantren dapat dikatakan telah menyadari aspek-aspek dari era digital yang berkontribusi terhadap adab dan perilaku dan menerapkannya dengan baik hingga disadari pula oleh para santri.

Di samping itu, strategi pesantren dalam memperkuat adab melalui *uswatun hasanah* dan rutinitas yang terstruktur merupakan strategi yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan hal yang selaras dengan penelitian Ahmadi dkk. yang menyebutkan bahwa perilaku yang dicontohkan pendidik adalah mekanisme yang kuat untuk menyebarkan nilai-nilai moral.⁴³ Kegiatan rutin pesantren dan penguatan yang konsisten terhadap perilaku menciptakan ekosistem moral yang menentang kecenderungan sikap individualis dari budaya digital.

Penelitian ini juga menemukan bahwa adab murid terhadap guru berkontribusi terhadap kesehatan psikologis santri. Santri yang menunjukkan sikap hormat kepada guru cenderung lebih disiplin, rendah hati, dan memiliki kepuasan belajar yang tinggi. Hubungan emosional positif dengan guru meningkatkan motivasi spiritual dan akademik siswa di pesantren.⁴⁴ Hal ini juga didukung oleh psikologi pendidikan modern yang menyoroti keterikatan emosional antara guru dan murid yang secara kuat mempengaruhi partisipasi dalam belajar dan pengembangan diri.⁴⁵ Santri yang berpartisipasi dalam wawancara menyebutkan bahwa interaksi yang disertai penghormatan pada guru tidak hanya memelihara ketenangan spiritual, tapi juga meningkatkan motivasi untuk belajar lebih rajin.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kitab Taisirul Khalaq karya Syekh Hafidz Hasan al-Mas'udi mengandung ajaran fundamental mengenai etika dan adab murid terhadap guru, yang menjadi inti dalam sistem pendidikan Islam. Nilai-nilai utama yang terkandung dalam kitab ini meliputi penghormatan, kesopanan, keikhlasan, kepatuhan, dan kesederhanaan. Kelima nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku dalam proses belajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter spiritual peserta didik. Ajaran bahwa guru memiliki keutamaan melebihi orang tua biologis, karena mendidik ruh

⁴⁰ D. W. Stewart, C. McDermott, and D. Lapsley, "Character education and moral formation in the 21st century," *Journal of Moral Education* 49, no. 5 (2020): 573–589, <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1756991>

⁴¹ Akramul Insan Zaer and Misra Misra, "Dampak Teknologi Digital Terhadap Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di Era Society 5.0," *Akhlik: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 3 (2025).

⁴² David Ian Walker and Stephen J. Thoma, "Moral and Character Education," in *Oxford Research Encyclopedia of Education* (2017)

⁴³ Aqib Wildan Ahmadi et al., "Implementasi Metode Uswah Hasanah Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 6 (2022).

⁴⁴ A. Fathurrahman, "Hubungan emosional guru dan santri terhadap motivasi belajar di pesantren," *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 101–116, <https://doi.org/10.23917/jppi.v6i2.2021>.

⁴⁵ Muhammad Efendi and Norhabibi, "Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Darul Ilmi," *Vidya Karya* 36, no. 2 (2021): 92–98, <https://doi.org/10.20527/jvk.v36i2.10295>.

Siti Nasim dkk., *Etika dan Adab Murid kepada Guru dalam Kitab Taisirul Khalaq* dan akhlak murid menunjukkan betapa tinggi kedudukan guru dalam pandangan Islam. Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa keberkahan ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh keikhlasan hati dan penghormatan terhadap penyampai ilmu.

Hasil penelitian lapangan di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Putri Balikpapan menunjukkan bahwa nilai-nilai adab dalam Taisirul Khalaq masih diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari santri. Hubungan antara guru dan santri dibangun atas dasar rasa hormat, kasih sayang, dan keikhlasan. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks keilmuan, tetapi juga pada pembinaan akhlak melalui keteladanan ustazah dan pembiasaan perilaku sopan. Sikap seperti menundukkan pandangan di hadapan guru, berbicara dengan lembut, mencium tangan guru, dan menjaga kebersihan kelas menjadi bagian dari implementasi konkret nilai-nilai adab. Kondisi ini membuktikan bahwa sistem pendidikan pesantren masih menjadi benteng moral yang efektif dalam menghadapi krisis etika di era modern.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa ajaran klasik dalam Taisirul Khalaq tetap relevan menghadapi tantangan pendidikan modern di tengah arus digitalisasi dan globalisasi. Meskipun di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Putri Balikpapan tidak menggunakan perangkat digital maupun pembelajaran daring, nilai-nilai adab seperti kesantunan, rasa hormat, dan tanggung jawab moral tetap dijaga dan dihidupkan dalam setiap interaksi antara guru dan santri. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip adab bersifat universal dan lintas zaman, dapat diterapkan dalam berbagai bentuk pembelajaran, baik tradisional di pesantren maupun modern di lembaga pendidikan umum. Adab terhadap guru bukan hanya bagian dari etika keagamaan, tetapi juga merupakan fondasi pendidikan karakter universal yang menumbuhkan empati, kedisiplinan, dan kesadaran spiritual. Dalam konteks pendidikan nasional, nilai-nilai yang terkandung dalam *Taisirul Khalaq* dapat menjadi dasar penguatan pendidikan karakter berbasis religiusitas dan humanisme, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan beradab dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Dari sisi metodologis, kekuatan penelitian ini terletak pada pendekatan kombinatif antara studi pustaka dan observasi lapangan, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap teks klasik sekaligus penerapannya dalam konteks kontemporer. Pendekatan ini menghasilkan gambaran utuh tentang kesinambungan antara ajaran moral klasik dan realitas pendidikan pesantren modern. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yakni lingkup informasi yang terbatas pada satu pesantren dan jumlah responden yang relatif kecil. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian ke pesantren lain di berbagai daerah, serta mengkaji perbandingan penerapan nilai-nilai adab di lembaga pendidikan Islam modern untuk memperkaya perspektif dan generalisasi hasil.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan beradab. Taisirul Khalaq bukan sekadar kitab akhlak klasik, melainkan pedoman moral universal yang mampu menjawab tantangan zaman. Melalui penguatan nilai-nilai adab terhadap guru, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga santun dalam perilaku, luhur dalam akhlak, dan berjiwa spiritual yang kuat. Dengan demikian, adab harus tetap menjadi ruh dari setiap proses pendidikan, agar ilmu yang diperoleh membawa keberkahan bagi diri, masyarakat, dan peradaban.

REFERENCES

Abidin, Z., dan M. Murtadlo. "Adab sebagai inti pendidikan karakter dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya* 12, no. 2 (2020): 115–128. <https://doi.org/10.21070/jpib.v12i2.2020>.

Siti Nasim dkk., *Etika dan Adab Murid kepada Guru dalam Kitab Taisirul Khalaq*

Ahmadi, Aqib Wildan, Anwar Sa'dullah, and Dian Mohammad Hakim. "Implementasi Metode Uswah Hasanah dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang." *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 6 (2022).

Ahsin, Nurul, and Ervi Kumala Sari. "Penerapan Kitab Taisirul Khalaq dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Hidayatus Sholihin Kabupaten Kediri." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 1–19. <https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.1839>.

Al-Qarni, A. (2021). *Pendidikan Islam antara ilmu dan adab*. Bandung: Pustaka Al-Huda.

Asnawati, N., & Syamsuddin, A. (2022). Transformasi nilai adab di era digital dalam pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 45–59. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6789012>

Asrori, M., & Maskuri, A. (2022). Integrasi pendidikan karakter dan adab santri di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam*, 7(3), 211–226. <https://doi.org/10.24042/jppi.v7i3.2022>

Azizah, L. (2023). Uswah hasanah dalam pembentukan adab santri di pesantren modern. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(1), 33–49. <https://doi.org/10.25077/jpik.5.1.33-49.2023>

Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Efendi, Muhammad, and Norhabibi. "Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Darul Ilmi." *Vidya Karya* 36, no. 2 (2021): 92–98. <https://doi.org/10.20527/jvk.v36i2.10295>.

Fathurrahman, A. (2021). Hubungan emosional guru dan santri terhadap motivasi belajar di pesantren. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 6(2), 101–116. <https://doi.org/10.23917/jppi.v6i2.2021>

Fatmawati, N. (2022). Nilai adab guru dan murid dalam pendidikan multikultural Islam. *Jurnal Al-Tarbiyah: Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 14(1), 55–68. <https://doi.org/10.21580/altarbiyah.2022.14.1.55>

Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldana, J. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad, Fuad Sholi. "Implementasi Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidz Hasan Al Mas'udi pada Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul Irfan Bandongan Tahun Ajaran 2021/2022." Undergraduate, UNDARIS, 2022.

Mulyadi, M. (2021). Perubahan etika peserta didik di era teknologi informasi dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, 11(2), 99–112. <https://doi.org/10.24042/jpib.v11i2.2021>

Rahman, A. (2022). Pesantren sebagai laboratorium adab dalam pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman dan Sosial*, 9(3), 215–231. <https://doi.org/10.31219/osf.io/adab-lab2022>

Ruswandi, Agus, Dedi Junaedi, and Ari Abdul Kohar Rahmatullah. "Uswah Hasanah as a Methodology of Islamic Education." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 9, no. 2 (2022): 168–83. <https://doi.org/10.17509/t.v9i2.46384>.

Stewart, D. W., McDermott, C., & Lapsley, D. (2020). Character education and moral formation in the 21st century. *Journal of Moral Education*, 49(5), 573–589. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1756991>

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syekh Hafidz Hasan al-Mas'udi. (n.d.). *Taisirul Khalaq fi 'Ilmi al-Akhlaq*. Beirut: Dar al-Fikr al-Islami.

Virgiawan, Muhammad Raka. "Analisis nilai pendidikan akhlak mahmudah dalam kitab Taisirul Khalaq dan relevansinya di era disrupsi." Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025.

Siti Nasim dkk., *Etiqa dan Adab Murid kepada Guru dalam Kitab Taisirul Khalaq*

Walker, David Ian, dan Stephen J. Thoma. "Moral and Character Education." *Oxford Research Encyclopedia of Education*. 2017.

Zaer, Akramul Insan, and Misra Misra. "Dampak Teknologi Digital Terhadap Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di Era Society 5.0." *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 3 (2025).

Zidni Risqi Khoeron, Bahrul Ilmie. "Implementasi Tata Krama Seorang Murid Dalam Kitab Taisirul Khalaq Pada Santri Pondok Pesantren Al-Huda Jetis, Kutosari, Kebumen." Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU Kebumen), 2023.